

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bidang kehidupan yang dirasakan penting oleh setiap individu. Melalui pendidikan setiap individu akan memperoleh ilmu pengetahuan dan membuka peluang untuk mengembangkan potensi dirinya agar kelak dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa dan negara. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat bagi setiap individu untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT) (**Kompas, 1998**).

Setiap jenjang pendidikan mempunyai batas waktu pendidikan masing-masing, yaitu selama enam tahun di SD, tiga tahun di SMP, dan tiga tahun di SMA. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab menyelesaikan pendidikan di setiap jenjang dengan batas waktu tersebut, agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa dituntut menguasai ilmu pengetahuan pada setiap jenjang sehingga mempunyai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang berikutnya. Pada jenjang pendidikan SD, siswa harus mengikuti Ujian Nasional (UN) pada saat duduk di kelas VI, sebagai syarat untuk memperoleh kelulusan agar dapat melanjutkan pendidikan ke SMP. Pada jenjang SMP, ketika duduk di kelas IX mengikuti UN sebagai syarat kelulusan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA. Demikian juga pada jenjang SMA, siswa harus mengikuti UN di kelas XII

sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang PT atau memasuki dunia pekerjaan.

Ujian Nasional merupakan ujian yang harus diikuti oleh setiap siswa yang duduk di tingkat akhir setiap jenjang pendidikan (kelas VI, kelas IX dan kelas XII) sebagai syarat kelulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Ini merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang ditetapkan kepada semua siswa yang belajar di sekolah. Ujian Nasional untuk siswa kelas XII dilakukan untuk tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika untuk siswa jurusan IPA atau Ekonomi untuk siswa jurusan IPS. Ujian Nasional dilakukan secara bersamaan di seluruh SMA dengan soal-soal yang dibuat oleh dinas pendidikan.

Ujian Nasional yang akan diikuti oleh siswa mempunyai syarat kelulusan bagi siswa yang mengikutinya. Syarat kelulusan yang berlaku bagi siswa kelas XII yang mengikuti Ujian Nasional tahun 2007 yaitu siswa harus memperoleh nilai minimal 4,25 dengan rata-rata enam untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika untuk jurusan IPA / Ekonomi untuk jurusan IPS. Syarat kelulusan Ujian Nasional berlaku setiap tahun bagi semua sekolah negeri maupun sekolah swasta di Indonesia. Siswa yang mengikuti Ujian Nasional diharapkan dapat memenuhi syarat kelulusan tersebut agar dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi atau memasuki dunia pekerjaan. Jika siswa gagal memenuhi syarat tersebut, berarti siswa harus mengulang kembali belajar selama satu tahun di kelas XII (**guru BP SMAN 'X' Tanjung Pinang**).

Syarat kelulusan untuk siswa kelas XII tahun 2007 juga berlaku bagi siswa kelas XII SMAN 'X'. SMAN 'X' adalah salah satu sekolah negeri favorit di kota Tanjung Pinang. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang mendaftar untuk masuk ke SMAN 'X' selalu lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lainnya. SMAN 'X' merupakan sekolah binaan khusus yang ada di kota Tanjung Pinang. SMAN 'X' selalu terkenal dengan prestasi yang selama ini dicapai oleh siswanya dalam bidang akademis. Setiap siswa SMAN 'X' selalu menunjukkan prestasi yang cemerlang dari nilai-nilai pelajaran setiap tahunnya. Mereka diharapkan memperoleh nilai di atas rata-rata SMA pada umumnya.

Siswa yang akan melanjutkan pendidikan dari SMP ke SMAN 'X' harus melalui proses penyaringan terlebih dahulu yang dilakukan sekolah berdasarkan nilai Ujian Nasional mereka di SMP. Semua siswa yang mendaftar ke SMAN 'X', nilai Ujian Nasionalnya akan disusun dalam peringkat. Selanjutnya siswa akan dinyatakan diterima bila nilainya berada dalam peringkat teratas hingga jumlah siswa sesuai dengan daya tampung sekolah. Siswa yang mendaftar di SMAN 'X', pada umumnya memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendaftar di SMA lainnya. Selain itu, siswa yang diterima di SMAN 'X' dengan peringkat terendah tetap memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang diterima di sekolah lain.

SMAN 'X' yang terkenal dengan prestasi siswanya berusaha mengajar siswanya dengan sebaik-baiknya melalui para gurunya. Sekolah berharap siswa tetap dapat mempertahankan prestasi sekolah dengan mengikuti pelajaran dengan baik agar mendapatkan nilai sesuai dengan standar sekolah. Tuntutan tersebut

berlaku untuk semua siswa yang duduk di bangku kelas X, XI dan terutama siswa kelas XII, karena siswa kelas XII akan menghadapi Ujian Nasional. Siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional diharapkan lulus seluruhnya, karena kelulusan siswa kelas XII menghadapi Ujian Nasional dapat juga menjadi suatu ukuran keberhasilan bagi sekolah atas proses pembelajaran yang telah dilakukan sekolah. Jika semua siswa kelas XII lulus dalam Ujian Nasional, berarti sekolah telah berhasil dalam proses pembelajaran dan telah menghasilkan siswa-siswi yang mampu melanjutkan pendidikan ke PT (**guru SMAN 'X' Tanjung Pinang**).

SMAN 'X' melakukan berbagai usaha dalam bidang pengajarannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan sekolah adalah memberikan jam pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sekolah (atau biasa dikenal dengan istilah terobosan) kepada semua siswa, terutama siswa kelas XII. Terobosan diberikan dua kali seminggu untuk mata pelajaran yang termasuk dalam Ujian Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika untuk siswa jurusan IPA / Ekonomi untuk siswa jurusan IPS. Selama terobosan, siswa diajarkan materi pelajaran secara lebih mendalam dan diberikan latihan soal-soal Ujian Nasional, agar siswa lebih siap dalam menghadapi Ujian Nasional. Sekolah berharap semua siswanya memperoleh kelulusan dalam Ujian Nasional agar siswa dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (**siswa SMAN 'X' Tanjung Pinang**).

Siswa kelas XII yang mendapatkan dukungan dari sekolah untuk menghadapi Ujian Nasional, berusaha belajar sungguh-sungguh agar dapat mewujudkan harapan sekolah tersebut. Mereka selalu melakukan kegiatan belajar

bersama dengan teman-teman sekelas, dengan mengerjakan soal-soal pra UN yang diberikan guru. Dalam kegiatan belajar bersama, mereka saling membantu untuk memahami dan mengerjakan soal-soal pra UN, sehingga mereka siap untuk menghadapi Ujian Nasional (**siswa SMAN 'X' Tanjung Pinang**).

Salah satu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk dapat lulus dalam Ujian Nasional adalah dengan meningkatkan motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya. Motivasi berprestasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa kelas XII sebagai dorongan bagi mereka untuk mengikuti Ujian Nasional dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh nilai yang terbaik dan memenuhi syarat kelulusan yang berlaku.

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (**McClelland, 1953**). Motivasi berprestasi pada diri siswa akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa dalam cara belajarnya sehari-hari. Motivasi berprestasi pada diri setiap siswa berbeda-beda derajatnya, dipengaruhi oleh *reward*, *learning* dan *emotion* pada diri setiap siswa. Pemberian *reward* berupa pujian atau penghargaan kepada siswa, dalam batas-batas tertentu dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada diri siswa. Proses *learning* atau belajar yang dialami siswa juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam dirinya. Motivasi berprestasi dalam diri siswa berkembang sejalan dengan proses belajar siswa dengan lingkungannya. Siswa akan belajar menilai keberhasilannya dalam merespon situasi yang ada di

lingkungan dan akan meningkatkan standar pencapaian prestasi di masa mendatang (Mc.Clelland, 1953).

Selain melalui *reward* dan *learning*, *emotion* juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri siswa. Saat siswa menyenangi sesuatu, maka derajat kesenangannya terhadap suatu situasi akan menentukan derajat motivasi dalam dirinya. Ujian Nasional yang akan dihadapi siswa, dapat dinilai sebagai situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Penilaian ini dapat mempengaruhi derajat motivasi siswa dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional. Selain itu, *emotion* (rasa suka) siswa terhadap mata pelajaran yang akan diujikan dalam Ujian Nasional juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa.

Ujian Nasional dengan syarat kelulusan yang ditetapkan pemerintah dapat mempengaruhi aspek emosi dalam diri para siswa. Hal tersebut dipengaruhi bagaimana siswa menilai Ujian Nasional dengan nilai standar kelulusan dan menghubungkannya dengan kemampuan yang mereka miliki. Ujian Nasional dengan syarat kelulusan dinilai siswa sebagai tuntutan yang harus dipenuhi. Penilaian siswa terhadap tuntutan tersebut dapat menimbulkan *stress* dalam diri siswa yang berbeda-beda derajatnya, tergantung dari bagaimana siswa menilai tuntutan tersebut. Siswa yang menilai bahwa Ujian Nasional dengan syarat kelulusan sebagai tuntutan dan kemampuan yang dimiliki tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut akan merasa *stress*. Sebaliknya, siswa yang merasa bahwa tuntutan Ujian Nasional dengan syarat kelulusan dapat mereka hadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dapat merasakan *stress* dalam derajat rendah

ataupun tidak merasakan *stress*. Derajat *stress* yang dihayati oleh siswa dalam menilai Ujian Nasional dengan syarat kelulusan mempengaruhi aspek emosi yang ada dalam diri siswa dan hal tersebut juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

Siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang menghayati Ujian Nasional dengan syarat nilai minimum 4.25 dan nilai rata-rata enam, merupakan tuntutan yang harus mereka penuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa kelas XII SMAN 'X', satu orang (10%) siswa mengatakan bahwa suka atau tidak suka ia tetap harus mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional. Siswa merasa takut menghadapi Ujian Nasional dengan syarat kelulusan yang menurutnya cukup tinggi. Siswa takut gagal dalam Ujian Nasional, dimana pada tahun sebelumnya banyak siswa kelas XII yang tidak lulus karena memperoleh nilai dibawah 4.00. Selain itu siswa akan merasa sedih dan malu jika gagal dalam Ujian Nasional karena telah mengecewakan orang tua dan menghambat masa depannya karena harus mengulang kembali belajar di kelas XII selama satu tahun. Siswa merasa *stress* dengan situasi tersebut, ditandai dengan dirinya yang selalu sulit untuk berkonsentrasi ketika belajar di sekolah karena memikirkan waktu Ujian Nasional semakin dekat, dan menjadi berkeringat lebih saat mengerjakan soal-soal latihan Ujian Nasional yang diberikan guru. Oleh karena itu siswa merasa harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi Ujian Nasional dengan meningkatkan motivasi berprestasi dalam dirinya. Cara yang dilakukan siswa adalah dengan cara menambah waktu belajar di rumah dengan

mengerjakan soal-soal latihan Ujian Nasional dan mengikuti kegiatan bimbingan belajar di luar sekolah sebagai persiapan menghadapi Ujian Nasional.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh empat siswa (40%) kelas XII yang lain. Mereka merasa *stress* karena akan menghadapi Ujian Nasional dengan syarat kelulusan yang berlaku. Mereka takut tidak dapat memenuhi tuntutan sekolah yang mengharapkan agar mereka lulus dalam Ujian Nasional dengan nilai di atas syarat kelulusan yang berlaku. Menurut mereka, guru-guru selalu memberikan nasehat agar mereka rajin belajar agar lulus dalam UN. Berdasarkan kebijakan sekolah kegiatan ekstrakurikuler juga dikurangi, karena sekolah ingin siswa-siswi lebih memfokuskan diri dalam bidang pengajaran. Oleh karena itu mereka merasa *stress* dengan situasi tersebut, ditandai dengan jantung berdebar lebih cepat saat mengerjakan soal-soal latihan Ujian Nasional yang diberikan oleh guru, karena menurut mereka soal-soal tersebut sulit untuk dikerjakan. Selain itu mereka juga sering merasa cemas dan takut setiap akan mengerjakan soal-soal latihan Ujian Nasional. Mereka berusaha untuk mengatasi rasa takut dengan mengikuti kegiatan bimbingan belajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan di luar sekolah dan meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar di rumah serta belajar bersama kelompok belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII SMAN 'X', satu orang (10%) siswa yang lain merasa santai dengan tuntutan tersebut. Ujian Nasional membuatnya merasa takut dan *stress*. Namun, hal tersebut harus dihadapi karena dapat meningkatkan semangat belajarnya. Siswa merasa dengan syarat kelulusan tersebut, ia lebih bersemangat dalam belajar karena diberikan

tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikannya. Setiap hari, ia merasa cemas karena waktu Ujian Nasional semakin dekat, karena itu ia lebih sering meluangkan waktu untuk mengulang pelajaran di rumah dan mengurangi waktu bermain dengan teman-temannya agar mempunyai jadwal belajar teratur yang dilakukan setiap hari.

Hal yang berbeda dirasakan oleh empat siswa lain (40%) yang merasa *stress* dengan situasi Ujian Nasional. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menjadi sulit berkonsentrasi ketika belajar dan jantungnya berdebar lebih cepat saat mengerjakan soal-soal latihan Ujian Nasional di sekolah. Mereka juga menjadi menjadi lebih pendiam, karena sering memikirkan UN yang akan dihadapi, dan sering merasa kelelahan karena selalu memikirkan situasi Ujian Nasional yang akan mereka hadapi. Karena itu mereka menjadi malas belajar karena sulit memfokuskan pikiran mereka kepada materi pelajaran.

Penilaian siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang tentang Ujian Nasional dengan syarat kelulusan menimbulkan penghayatan *stress* dalam derajat berbeda-beda pada setiap siswa yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang dialami siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang yang akan mengikuti Ujian Nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa kelas XII, siswa merasakan *stress* dalam derajat yang berbeda-beda dan memiliki motivasi berprestasi dengan derajat yang berbeda-beda juga. Karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang yang akan mengikuti UN.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ingin diketahui sejauh mana hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang yang akan mengikuti Ujian Nasional?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah ingin mengetahui tinggi rendahnya *stress* dan tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' yang akan mengikuti Ujian Nasional.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' yang akan mengikuti Ujian Nasional.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis tentang hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII yang akan mengikuti UN.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai variabel *stress* atau motivasi berprestasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa kelas XII yang akan mengikuti UN tentang hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi agar siswa dapat mempersiapkan diri menghadapi UN dengan memperhatikan *stress* dan motivasi berprestasi dalam diri mereka.
2. Memberikan informasi kepada sekolah tentang hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII yang akan mengikuti UN agar sekolah dapat memberikan bimbingan kepada siswa kelas XII untuk menangani *stress* dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang akan menghadapi UN.
3. Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII yang akan menghadapi UN agar dapat memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa dapat menangani *stress* dan meningkatkan motivasi berprestasi dalam menghadapi UN.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Ujian Nasional dengan syarat kelulusan nilai minimum 4.25 dan rata-rata enam merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa kelas XII SMAN 'X' yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir (usia 17-18 tahun). Hal tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan pada masa perkembangan remaja akhir yaitu menyelesaikan pendidikan dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki karir di masa yang akan datang (**Henderson & Dweck, 1990**

**dalam Santrock, 1996).** Tuntutan merupakan segala elemen fisik maupun psikososial dari situasi yang harus ditanggapi melalui tindakan fisik atau mental oleh individu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau memberikan respon. Tuntutan Ujian Nasional dengan syarat kelulusan dapat dinilai siswa sebagai sumber *stress* bagi diri mereka. Hal ini tergantung dengan penilaian kognitif yang dilakukan oleh masing-masing siswa, terhadap situasi Ujian Nasional yang akan mereka hadapi.

Penilaian kognitif adalah proses penilaian individu terhadap stimuli yang diamati di lingkungan, merupakan proses evaluasi yang menentukan dan dalam keadaan yang bagaimana suatu transaksi atau rangkaian transaksi antara individu dan lingkungannya dapat menimbulkan *stress* (Lazarus, 1984). Melalui penilaian kognitif terhadap Ujian Nasional, setiap siswa akan memberikan penilaian yang berbeda dan respon yang diberikan oleh masing-masing siswa terhadap situasi tersebut juga bisa berbeda-beda.

Penilaian kognitif individu terhadap situasi yang menimbulkan *stress* melalui dua tahap penilaian, yaitu penilaian primer dan penilaian sekunder. Dalam penilaian primer individu menilai arti dari suatu situasi bagi kesejahteraannya. Individu akan menilai apakah suatu situasi relevan, apakah suatu situasi itu *benign-positive*, dan apakah suatu situasi tersebut menimbulkan *stress*. Suatu situasi dinilai sebagai situasi yang relevan atau tidak, tergantung dengan bagaimana individu memandang situasi tersebut, apakah akan membawa implikasi bagi kesejahteraannya atau tidak. Situasi yang relevan adalah situasi yang membawa dampak bagi kesejahteraan individu dan situasi yang tidak relevan

adalah situasi yang tidak membawa dampak bagi kesejahteraan individu (Lazarus, 1984).

Penilaian *benign-positive* terhadap situasi yang ada di lingkungan, akan diberikan oleh individu apabila hasil dari suatu situasi ditafsirkan positif, yakni memelihara atau memperbaiki kesejahteraannya. Situasi Ujian Nasional dapat dinilai siswa sebagai situasi *benign-positive* ketika siswa menilai Ujian Nasional dengan syarat kelulusan yang berlaku akan membawa dampak positif bagi dirinya. Setelah melakukan penilaian *benign-positive*, individu akan menilai apakah situasi tersebut menimbulkan *stress* bagi dirinya. Individu yang menilai bahwa suatu situasi merupakan situasi *benign-positivs* atau situasi *stressful* bagi dirinya akan melakukan penilaian lebih lanjut yaitu apakah situasi tersebut termasuk situasi *harm-loss*, *threat* (ancaman) atau *challenge* (tantangan) bagi kesejahteraan dirinya. Siswa yang menilai bahwa Ujian Nasional dengan syarat kelulusan merupakan situasi yang *stressful*, menganggap bahwa Ujian Nasional tersebut merupakan ancaman bagi dirinya. Sedangkan siswa yang menilai Ujian Nasional sebagai situasi situasi *benign-positive*, menilai Ujian Nasional sebagai tantangan (*challenge*) untuk memperoleh nilai yang cemerlang.

Situasi *harm-loss* (kerusakan-kehilangan), yaitu apabila terjadi kerusakan yang sifatnya menetap seperti cacat, kecelakaan/sakit, kehancuran harga diri social/personal, atau kehilangan sesuatu yang berharga/dicintai. Situasi *threat* (ancaman), yaitu perkiraan kerugian yang potensial akan terjadi. Pada umumnya penilaian kerusakan-kehilangan akan diikuti oleh penilaian ancaman, karena kerusakan-kehilangan akan menyimpan implikasi negatif di masa depan. Akan

tetapi pada ancaman situasi kerusakan-kehilangan baru diantisipasi dan belum benar-benar terjadi. Jadi berbeda dengan *harm-loss* dari perspektif waktunya. Selain itu pada ancaman dihasilkan antisipasi strategi penanggulangan sehingga individu dapat mengantisipasi, membuat rencana dan menghadapi kesulitan di kemudian hari.

*Challenge* (tantangan), yaitu kesempatan untuk mencapai perkembangan, penguasaan atau keuntungan. Pada penilaian ini juga memungkinkan dihasilkannya mobilisasi usaha untuk strategi penanggulangan *stress*, seperti pada penilaian ancaman. Perbedaan utama dengan ancaman adalah bahwa penilaian tantangan lebih dipusatkan pada potensi untuk bertambah dan berkembang. Selain itu ditandai dengan emosi yang menyenangkan seperti semangat, hasrat, rasa terbangkitkan dan gembira. Sedangkan penilaian ancaman berpusat pada kerusakan potensial dan didominasi oleh emosi negatif seperti rasa takut, cemas dan marah (**Lazarus, 1984**).

Siswa yang telah melakukan penilaian primer terhadap suatu situasi, selanjutnya akan melakukan penilaian sekunder, dimana siswa melakukan penilaian terhadap sumber-sumber daya yang dimiliki dan tersedia untuk menghadapi tuntutan (**Lazarus, 1984**). Dalam penilaian ini siswa melakukan evaluasi terhadap apa yang mungkin dapat dilakukan dalam menghadapi Ujian Nasional agar dapat memenuhi syarat kelulusan yang berlaku.

Penilaian kognitif merupakan proses yang penting ketika individu menghadapi suatu tuntutan yang menimbulkan *stress*. Penilaian kognitif akan menentukan derajat *stress* yang dialami oleh setiap siswa terhadap situasi Ujian

Nasional berbeda-beda dan menghasilkan respon atau tingkah laku yang berbeda-beda juga dari setiap siswa. Reaksi dari *stress* yang dihayati oleh siswa dapat muncul dalam bentuk emosi yang berkaitan dengan *stress*, perubahan fisiologis, perubahan tingkah laku, melemahnya keefektifan dalam menangani tuntutan lingkungan atau tujuan pribadi dan mengalami *distress* yang subjektif (**Lazarus, 1984**). Siswa kelas XII SMAN 'X' yang menilai dirinya *stress* dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional, menjadi sering mengeluarkan keringat yang berlebihan saat mengerjakan soal-soal pra UN.

*Stress* yang dihayati oleh siswa yang muncul dalam bentuk reaksi-reaksi *stress*, berkaitan dengan motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa melalui aspek emosi yang ada dalam diri individu, baik itu menghasilkan emosi yang positif seperti perasaan senang, bahagia dan tertantang, ataupun menghasilkan emosi yang negatif seperti perasaan takut dan terancam. Emosi yang ada dalam diri siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa selain faktor yang lainnya yaitu *reward* dan *learning* (**Mc.Celland, 1953**).

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Dalam pengertian motivasi berprestasi mencakup tiga hal yaitu aktivitas yang bersifat kompetitif, keinginan untuk bersaing dengan berhasil dan adanya tuntutan dalam diri (**Mc.Clelland, 1953**). Motivasi berprestasi dalam diri siswa mendorong siswa untuk mengikuti aktivitas yang kompetitif. Dalam hal ini siswa berusaha mengerjakan sesuatu sebaik mungkin atau lebih baik daripada yang dilakukan orang lain. Siswa juga memiliki

keinginan untuk bersaing dengan berhasil dimana keinginan tersebut akan memunculkan perasaan bangga jika berhasil, antisipasi kebanggaan dan mengerjakan tugas dengan hati-hati. Dalam melakukan segala aktivitas tersebut, individu memiliki tuntutan dalam dirinya untuk mengerjakan tugas dengan baik yang meliputi intensitas dan kualitas dari tindakannya seperti berusaha keras, sungguh-sungguh, hati-hati dan teliti (Mc.Clelland, 1953).

Menurut Mc.Clelland (1953), terdapat tiga aspek yang mempengaruhi motivasi individu, yaitu *reward*, *learning* dan *emotion*. Pemberian *reward* yaitu berupa pujian ataupun penghargaan kepada individu, sampai batas-batas tertentu dapat meningkatkan motivasi yang ada dalam diri individu. Proses pembelajaran (*learning*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya, juga dapat mempengaruhi motivasi dalam diri individu. Begitu juga dengan emosi yang dirasakan oleh individu terhadap sesuatu hal, dapat mempengaruhi motivasi dalam diri individu terhadap hal tersebut.

*Reward*, *learning* dan *emotion* yang mempengaruhi motivasi dalam diri individu dapat mempengaruhi motivasi dalam hal berprestasi yang ada dalam diri masing-masing. Hal ini terjadi ketika *reward*, *learning* dan *emotion* yang dialami oleh individu berkaitan dengan prestasi individu. Siswa yang sering mendapatkan pujian dari orang tua, guru dan teman dalam proses pembelajaran di sekolah, dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam dirinya. Dalam proses *learning* (belajar) siswa belajar untuk menilai kemampuan dirinya dan juga menilai situasi di lingkungan. Saat siswa dihadapkan pada situasi Ujian Nasional dengan syarat kelulusan dan dituntut untuk mencapai keberhasilan, maka siswa

akan menilai situasi tersebut sesuai dengan kemampuan dirinya dan meningkatkan motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya.

Selain itu, emosi dalam diri siswa juga akan mempengaruhi derajat motivasi berprestasi dalam diri siswa. Saat siswa menyenangi mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, maka derajat kesenangannya terhadap hal tersebut dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam dirinya untuk menghadapi Ujian Nasional. Namun, jika siswa tidak menyukai hal tersebut, maka motivasi berprestasi siswa untuk menghadapi Ujian Nasional dapat menurun.

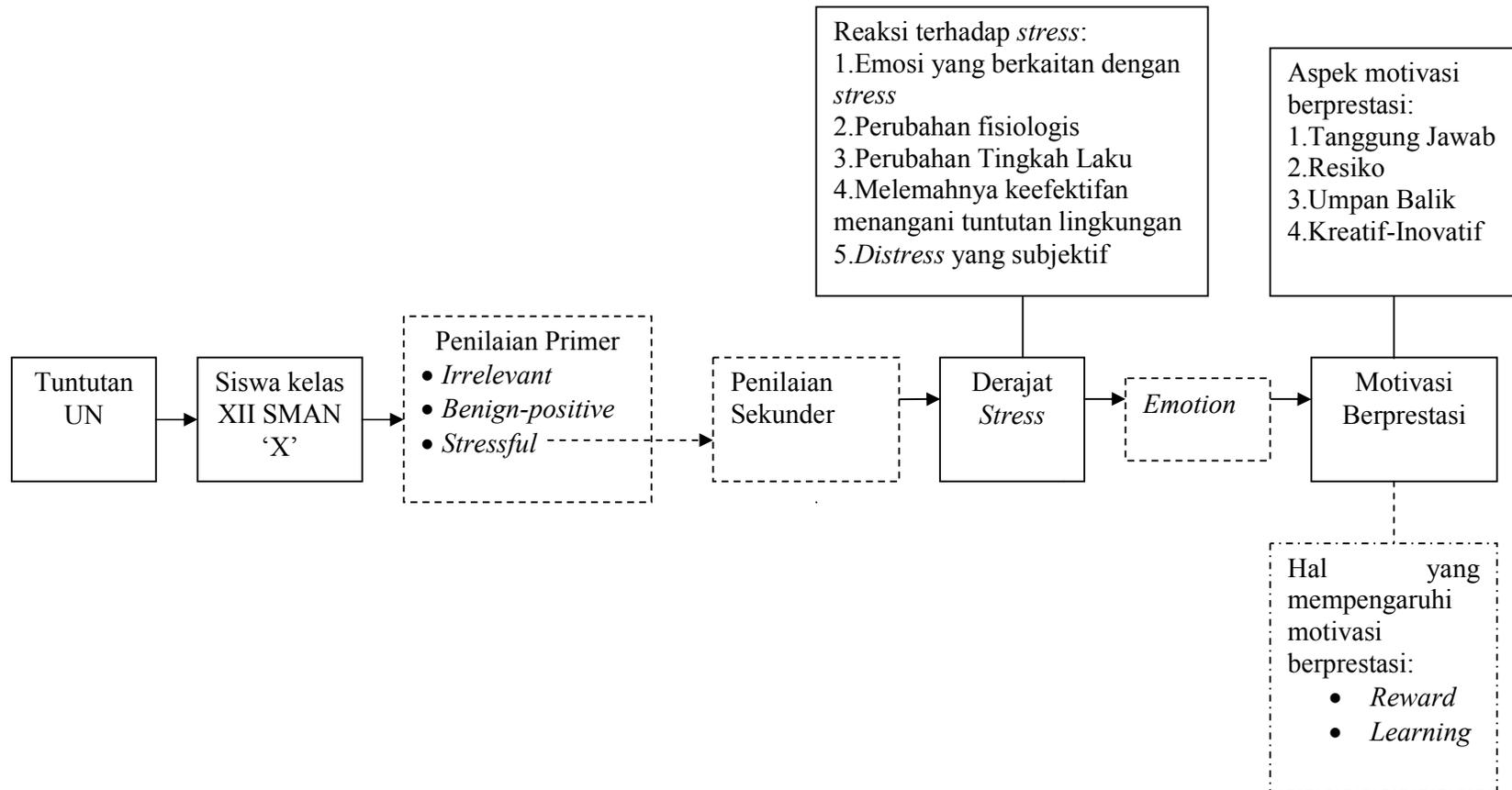
Motivasi berprestasi dalam diri siswa dapat diukur melalui empat aspek yaitu tanggung jawab, memperhatikan resiko, memperhatikan umpan balik dan kreatif-inovatif, yang akan muncul dalam tingkah laku siswa sehari-hari (**Mc.Clelland, 1953**). Keempat aspek motivasi berprestasi yang muncul dalam tingkah laku individu sehari-hari berkaitan dengan derajat *stress* yang dihayati oleh siswa tersebut, yang mempengaruhi emosi siswa.

Siswa yang menghayati *stress* dalam derajat yang tinggi, muncul dalam bentuk reaksi merasakan emosi yang berkaitan dengan *stress* seperti rasa kesal, iri, takut, cemas, mengalami perubahan fisiologis, perubahan tingkah laku, melemahnya keefektifan dalam menangani tuntutan lingkungan, dan mengalami *distress* yang subjektif. Sebaliknya, siswa yang menghayati *stress* dengan derajat yang rendah muncul dalam bentuk tidak pernah merasakan emosi yang berkaitan dengan *stress* seperti rasa kesal, iri, takut dan cemas, tidak mengalami perubahan tingkah laku dan perubahan fisiologis, dapat menangani tuntutan lingkungan dan

mencapai tujuan pribadi dan tidak mengalami *distress* yang subjektif (**Lazarus, 1984**).

Siswa dengan derajat *stress* tinggi, sedang atau rendah dapat memiliki motivasi berprestasi tinggi ataupun rendah. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, merasa bertanggung jawab atas tugas yang, berusaha menyelesaikan hingga selesai, memperhatikan resiko yang akan dihadapi dalam mengerjakan tugas, memperhatikan umpan balik atas tugas yang dikerjakan, dan bertindak kreatif untuk menyelesaikan tugas dengan seefektif dan seefisien mungkin. Sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah tampak hal yang berbeda. Mereka kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, kurang mempertimbangkan resiko dalam memilih tugas yang akan dikerjakan, kurang memperhatikan umpan balik atas tugas-tugas yang telah dikerjakan, dan mengerjakan tugas sesuai dengan cara pengerjaan yang telah tersedia tanpa berusaha mencari cara lain yang lebih efektif dan efisien (**Mc.Clelland, 1953**).

*Stress* yang dihayati oleh individu berkaitan dengan motivasi berprestasi dalam diri individu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang yang akan mengikuti Ujian Nasional.



1.5. Skema Kerangka Pikir

### **1.6. Asumsi**

1. Siswa kelas XII SMAN 'X' mempunyai motivasi berprestasi yang meliputi aspek tanggung jawab, memperhatikan resiko, memperhatikan umpan balik dan kreatif-inovatif.
2. Siswa kelas XII SMAN 'X' mempunyai motivasi berprestasi yang dipengaruhi oleh *reward, emotion* dan *learning*.
3. *Stress* merupakan faktor emosi yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

### **1.7. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *stress* dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII SMAN 'X' Tanjung Pinang yang akan mengikuti Ujian Nasional.